

PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

MUHAMMAD YAMIN

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-Hikmah Medan

Abstrak

Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw telah membawak bangsa arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak beradap dan tidak terkenal, dan di abaikan oleh bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina suatu ke budayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang.

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada usia 35 tahun, Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat. Perbaikan ka'bah di lakukan secara gotong royong, para penduduk Mekkah membantu perkerjaan itu dengan sukarela. Tetapi pada saat terahir. ketika perkerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan hajarul aswad di tembat semula, timbul perselisihan karena setiap suku merasa berhak melakukan tugas terahir dan terhormat. perselisihan semangkin memuncak maka pemimpin qurais sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke ka'bah melalui pintu shafa, akan di jadikan hakim untuk memutuskan perkara. Ternyata orang pertama masuk itu adalah nabi Muhammad Saw. Ia pun di percaya menjadi hakim, Ia lantas membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh pemimpin suku memegang tepi kain dan mengangkatnya secara bersama-sama. setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian, perselisihan dapat di selesaikan dengan bijaksana, dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.

Nabi Muhammad segera kembali ke Madina. Beliau mengatur organisasi masyarakat kabila yang telah memeluk agama islam. Petugas keagamaan dan para dai dikirim ke berbagai daerah dan kabila mengajarkan ajaran-ajaran islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, Nabi menderita sakt demam. Tenaganya dengan cepat berkurang. Pada hari senin 12 Rabi'ul Awal 11 H/8 Juni 632 M., Nabi Muhammad Saw wafat di rumah isterinya aisyah.

Dari perjalan sejarah Nabi ini, dapat di simpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw, di samping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, beliau berhasil menundukkan jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.

Kata Kunci : Peradaban, Islam, Masa nabi muhammad saw

PENDAHULUAN

Secara esensial kehadiran Nabi Muhammad pada masyarakat Arab adalah terjadinya kristalisasi pengalaman baru pada dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termaksud hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam memenangkan kepercayaan Bangsa Arab relative singkat. Kemampuannya dalam memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab yang sebelumnya jahiliah kejalan orang-orang yang bermoral Islam.

Dalam berdakwah Nabi Muhammad tidak hanya menggunakan aspek kenabiannya dengan menggunakan tablig namun juga menggunakan strategi politik dengan memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan. Seperti, dakwah di Makkah yang terbagi menjadi dua yaitu dakwah secara diam-diam dan dakwah secara terbuka. Disini dapat kita lihat adanya strategi Nabi dalam menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Walaupun dalam menjalankan perintah Allah, Nabi mendapat banyak tantangan yang besar dari berbagai pihak namun atas izin Allah segala hal yang dilakukan Nabi dapat berjalan lancar.

Semakin bertambah jumlah pengikut Nabi semakin besar pula tantangan yang harus di hadapi Nabi, mulai dari cara diplomatic di sertai bujuk rayu hingga tindakan kekerasan di lancarkan orang-orang quraisy untuk menghentikan dakwa Nabi. Namun Nabi tetap pada pendirian untuk menyiarkan agama Islam.

Sistem pemerintahan dan strategi politik Nabi dapat kita lihat jelas setelah terbentuknya negara Madinah. Di sini Islam semakin kuat dan berkembang karena bersatunya visi misi masyarakat Islam. Peradabannya salah satunya yaitu Piagam Madinah. Melalui Piagam Madinah Nabi Muhammad memperkenalkan konsep negara ideal yang di warnai dengan wawasan, transparansi, partisipasi, adanya konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial politik secara bersama.

Arab Sebelum Islam

Mekkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. kota ini di lalui oleh jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Mekkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah di dalamnya terdapat 360 berhala mengelilingi berhala utama Hubal. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi. Sebagian besar daerah jazirah adalah padang pasir

sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat berbeda-beda. (Badri Yatim: 2005, 9)

Ka'bah pada masa sebelum Islam sudah menjadi tempat yang di sucikan dan banyak dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Mekkah dan orang-orang yahudi yang bermukim di sekitarnya. Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa yaitu Jurhum (sebagai pemegang kekuasaan politik) dan Ismail (keturunan Nabi Ibrahim). Kekuasaan politik kemudia berpindah ke suku khuza'ah dan akhirnya ke suku quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudia mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah.(Badri Yatim: 2005, 4)

Bila di lihat dari asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab dapat di bagi menjadi dua golongan besar yaitu Qahthaniyun (keturunan qahthan) dan Adnaniyun (keturunan Islam Ibn Ibrahim). Masyarakat, baik yang nomadik maupun yang menetap hidup dalam budaya kesukuan Badui. Beberapa keluarga membentuk kabilah (clan). Peperangan antar clan sering terjadi, sikap ini telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah. Situasi seperti ini masih terus berlangsung sampai agama Islam lahir.

Akibat peperangan yang terus menerus kebudayaan mereka tidak berkembang kerana itu bahan-bahan sejarah Arab pra Islam sangat langka di dapatkan di dunia Arab. Ahmad syalabi menyebutkan, sejarah Arab hanya dapat di ketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam. (Badri Yatim: 2005, 10)

Kehidupan social bangsa Arab pada masa itu hanya terkenal dengan adanya syair-syair Arab. Syair adalah salah satu seni yang paling indah yang sangat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab. Seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat bangsa Arab. Salah satu pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina atau sebaliknya dapat menghina-hinakan orang yang tadinya mulia. (Fatah Syukur NC: 2009, 24)

Berkembangnya budaya di daerah Arab menjelang kebangkitan Islam berasal dari pengaruh budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih awal maju dari pada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke jazirah Arab melalui beberapa jalur di antaranya ialah melalui hubungan dagang dengan bangsa lain, melalui kerajaan-kerajaan Protektorat, Hirah dan Ghassan dan melalui masuknya misi yahudi dan Kristen.

Walaupun agama yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka yaitu percaya kepada dewa yang diwujudkan

dalam bentuk berhala dan patung. (Badri Yatim, t.t., 15) Bangsa Arab memiliki karakteristik tersendiri lugas polos keras bagaimana tercermin dari masyarakat primitive dan perawan. Akan tetapi mereka memiliki kelebihan terutama dalam hal berperang, persaudaraan (suku), Bahkan dalam bahasa dan kesusastraan, sehingga mereka di kenal dengan bangsa yang memiliki hafalan yang kuat. Oleh al-qur'an mereka di sebut sebagai bangsa yang ummi.

Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw

1. Sebelum Masa Kerasulan (Kelahiran Nabi Muhammad)

Secara esensial, kehadiran Nabi Muhammad pada masyarakat Arab adalah terjadinya kristalisasi pengalaman baru pada dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termaksud hukum-hukum yang digunakan pada masa itu . Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam memenagkan kepercayaan bangsa arab pada waktu yang relative singkat kemampuannya dalam memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab. Sebagian dari nilai budaya Arab pra-Islam, untuk beberapa hal di ubah dan di teruskan oleh masyarakat Muhammad dalam tantangan moral Islam.

Nabi Muhammad dilahirkan pada tahun Gajah, tahun dimana ketika pasukan Gajah Abraham menyerang Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah. Namun pasukan Abraham mengalami kehancuran. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 570 M (12 Rabiul Awal). Nabi Muhammad di percayakan oleh Halimah dari suku BanuSa'ad untuk diasuh dan di besarkan. Asuhan Halimah hingga sampai nabi berusia 6 tahun.

Pada usia 6 tahun, Nabi Muhammad telah kehilangan kedua orang tuanya. Setelah Aminah ibu Nabi meninggal, Abdul Muthalib kakek Nabi mengambil tanggung jawab merawat Nabi. Namun dua tahun kemudia Abdul Muthalib meninggal dunia karena rentan. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada paman Nabi, Abu Thalib. Sang paman sangat di segani dan di hormati di kalangan oarngquraisy dan penduduk Mekah secara keseluruhan, tetapi dia miskin. Dalam usia mudah, Nabi Muhammad hidup sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah dan kambing penduduk Mekah. Melalui kegiatan pengembala ini Nabi menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Kegiatan ini membuatnya jauh dari segala nafsu duniawi, sehingga dia terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya. Oleh karena itu sejak mudah Nabi sudah dijuluki al-amin (orang yang terpercaya). (Ajid Thohir: 2004, 12)

Bukan hanya di juluki sebagai al-amin nabi juga adalah seorang yang bijaksana. Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Nabi Muhammad terjadi pada usianya yang ke 35 tahun. Waktu itu bangunan ka'bah rusak berat. Perbaikan ka'bah di lakukan secara gotong royong. Para penduduk Mekkah membantu perkerjaan itu dengan suka

rela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan HajarAswad di tempatnya semula, timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak namun, akhirnya para pemimpin quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk Ka'bah melalui pintu Shafa akan di jadikan hakim untuk memutuskan perkara ini, ternyata orang yang pertama masuk adalah Nabi Muhammad. Ia pun akhirnya di percaya menjadi hakim. Ia lantas membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tegah, lalu meminta kepada seluruh kepala suku memegang tepi kain dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Nabi Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempat semula. Dengan demikian perselisihan dapat di selesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu. (Dedi Supriyad: 2008, 59-60)

Pada usia baru beranjak 12 tahun Nabi Muhammad melakukan perjalanan (usaha) untuk pertama kali dalam khalifah dagang ke siria (syam). Khafilah itu di pimpin oleh Abu Thalib. Dalam perjalanan ini di Bushra sebelah Selatan Siria ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad sesuai dengapentunjuk cerita-cerita Kristen.

Ketika Nabi Muhammad berusia 25 tahun, ia berangkat ke Siria membawa barang dagangan seorang saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda, Khadijah. Dalam perdagangan ini, Nabi Muhammad memperoleh laba yang sangat besar. Khadijah kemudian melamar Nabi, ketika itu Nabi Muhammad berusia 25 tahun dan khadijah 40 tahun . Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi dalam perjuangan menyebarkan Islam. Perkawinan Nabi dengan khadijah dikaruniai enam orang anak dua putra dan empat orang putri ialah: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, UmmuKulsumdan Fatimah. Dua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal ketika Nabi Muhammad berusia 50 tahun. (Badri Yatim: 18)

2. Masa Kerasulan

Beberapa kilometer di Utara Mekkah, pada tanggal 17 ramadhan 611 M, Di Gua Hira malaikat Jibril muncul di hadapan Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu Allah yang pertama. (Dedi Supriyad: 2008, 61) Pada usia Nabi yang menjelang 40 tahun itu Allah telah memilih Muhammad sebagai Nabi. Pada wahyu kedua Nabi di perintahkan untuk menyeru manusia kepada satu agama. (Badri Yatim: 18-19)

a. Fase Mekkah

Fanatisme bangsa quraisy terhadap agama nenek moyang telah membuat Islam sulit berkembang di Mekkah walaupun Nabi Muhammad sendiri berasal dari suku yang sama.

Secara umum pada periode Makkah, kebijakan dakwa yang dilakukan Nabi Muhammad adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya bukan kenabiannya. Implikasinya, dakwa dengan strategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan social (egalitarisme) lebih tepat di bandingkan oleh aspek kenabiannya dengan melaksanakan tabligh. (Ajid Thohir: 12-13) Ada dua cara dakwa Rasulullah Saw ialah:

1) Dakwa Secara Diam-Diam

Dengan turunnya perintah itu mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam- diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang pertama kali yang menerima dakwanya adalah keluarga dan sahabat. Seorang demi seorang diajak agar mau meninggalkan agama berhala dan hanya mau menyembah Allah yang Maha Esa. Usaha yang dilakukan itu berhasil. Orang-orang yang mula-mula beriman adalah:

1. Istri beliau sendiri, Khadijah
2. Kalangan pemuda, Ali Ibn Abi Thalib dan Zaid Ibn Harits.
3. Dari kalangan budak, Bilal.
4. Orang tua/tokoh masyarakat, Abu Bakar Al-Shiddiq. (Badri Yatim: 19)

Setelah Abu bakar masuk islam, banyak orang-orang yang mengikuti untuk masuk agama islam. Orang-orang ini terkenal dengan julukan Al-Sabiqun al-Awwalun, orang yang terdahulu masuk islam, seperti: Utsman Ibn Affan, Zubair Ibn awwam, Talhah Ibn Ubaidillah, Fatimah binti khathab, Arqam Ibn Abd. Al-Arqam, dan lain-lain. Mereka itu mendapat agama islam langsung dari Rasulullah sendiri. (Samsul Munir Amin: 2010, 66)

2) Dakwa Secara Terbuka

Setelah beberapa lama berdakwa secara individual turunlah perintah agar Nabi menjalankan dakwa secara terbuka dan langkah berikutnya ialah berdakwa secara umum. Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada islam secara terang-terangan. Setelah dakwa terang-terangan itu, pemimpin quraisy mulai berusaha menghalangi dakwa Rasul. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi semakin keras tantangan yang di lancarkan kaum quraisy. Menurut Ahmad Syalabi, ada lima faktor yang mendorong orang-orang quraisy menentang seruan Islam ialah:

- a. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dengan kekuasaan.
- b. Nabi muhammmad menyeruh kepada hak bangsawan dengan hambahsahaya.
- c. Para quraisy tidak dapat menerima ajara tentang kebangkita kembali dan pembalasan di akhirat
- d. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang beruratberakar pada bangsa arab

e. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki.

Banyak cara yang ditempuh para pemimpin quraisy untuk mencegah dakwa Nabi Muhammad dari cara diplomatik di serta bujukrayu hingga tindakan kekerasan di lancarkan untuk menghentikan dakwa Nabi. Namun Nabi Muhammad tetap pada pendirian untuk menyiarkan agama islam. (Badri Yatim: 20-21)

b. Fase Madinah

Pada lain pihak situasi Madinah sangat menggembirakan madinah adalah sebuah oasis pertanian . Sebagaimana Mekkah, Madinah juga dihuni oleh beberapa clan dan tidak oleh sebuah kesukuaan yang tunggal, Madinah adalah perkampungan yang diributkan oleh permusuhan yang sangat sengit dan anarkis antara kelompok kesukuaan terpendang –suku aws dan khazraj. Permusuhan yang berkepanjangan mengancam rakyat kecil dan mendukung timbulnya permasalahan eksistensi. Berbeda dengan masyarakat badui warga Madinah telah hidup saling bertentanga dan tidak berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain.

Madinah juga senangtiasa mengalami perubahan social yang meninggalkan bentuk kemasyarakatan absolute model badui. Kehidupan social Madinah secara berangsur- angsur di warnai oleh unsur kedekatan ruang dari pada kedekatan kekerabatan. Madinah juga memiliki sejumlah warga yahudi yang mana sebagian besar penduduknya lebih simpatik terhadap monotheisme. (Ira. M. Lapidus: 1999, 38)

Penduduk Yatsrib (Madinah) sebelum Islam terdiri dari dua suku bangsa yaitu Arab dan yahudi yang keduanya ini saling bermusuhan. Karena kegiatan dagang di Yatsrib dikuasai atau berada di bawah kekuasaan yahudi. Waktu permusuhan dan kebencian antara kaum yahudi dan Arab semakin tajam, kaum yahudi melakukan siasat memecah belah dengan melakukan intrik dan menyebarkan permusuhan dan kebencian diantara suku Aus dan Khazraj. Siasat ini berhasil dengan baik, dan mereka merebut kembali posisi kuat terutama dibidang ekonomi. Bahkan siasat yahudi itu mendorong suku khazraj bersekutu dengan bani qainuqah (yahudi), sedangkan suku aus bersekutu dengan bani quraizah dan bani nadir. Klimaks dari permusuhan dua suku tersebut adalah perang Bu'as pada tahun 618 M seusai perang baik kaum aus maupun khazraj menyadari, akibat dari permusuhan mereka, sehingga mereka berdamai.

Setelah kedua suku berdamai dan suku khazraj pergi ke Makkah, dan setelah di Makkah Nabi Muhammad Saw menemui rombongan mereka pada sebuah kemah. Beliau memperkenalkan islam dan mengajak mereka agar bertauhid kepada Allah SWT karena sebelumnya mereka telah mendengar ajaran taurat dari kaum yahudi dan mereka tidak merasa asing lagi dengan ajaran Nabi maka mereka menyatakan masuk islam dan berjanji akan

mengajak penduduk Yatsrib masuk islam. Setibanya di Yatsrib mereka bercerita kepada penduduk tentang Nabi Muhammad Saw, dan agama yang dibawanya serta mengajak mereka masuk islam. Sejak itu nama Nabi dan Islam menjadi bahan pembicaraan masyarakat Arab di Yatsrib.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, ada suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah islam. Perkembangan datang dari sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khajraj. Gejala-gejala kemenangan di Yatsrib (Madinah) telah di depan mata Nabi menyuruh para sahabatnya untuk berpindah ke sana. Dalam waktu dua bulan hampir semua kaum muslimin kurang lebih 150 orang, telah meninggalkan kota makkah untuk mencari perlindungan kepada kaum muslimin yang baru masuk di Yatsrib. (Ira. M. Lapidus: 1999, 38)

Kaum Quraisy sangat terperanjat sekali setelah mereka mengetahui bahwa Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yatsrib sehingga mereka khawatir kalau-kalau Muhammad dapat bergabung dengan pengikut-pengikutnya di Madinah dan dapat membuat markas yang kuat di sana. Kalau demikian terjadi, maka soalnya bukan hanya mengenai soal agama semata-mata, tetapi juga menyinggung soal ekonomi yang mungkin saja mengakibatkan kehancuran perniagaan dan kerobohan rumah tangga mereka karena kota Yatsrib terletak pada lin perniagaan mereka antara Mekah dengan Syam.

Bila penduduk Yatsrib bermusuhan dengan mereka maka perniagaan mereka dapat saja mengalami keruntuhan. Oleh karena itu salah satu jalan yang harus mereka tempuh ialah melakukan sesuatu tindakan yang menentukan agar dapat menumpas "keadaan buruk ini" yang akan mendatangkan bencana bagi agama dan pintu-pintu rizki mereka.

Setelah melihat dampak yang sangat besar yang dapat merugikan ekonomi dan perniagaan mereka maka mereka melakukan sidang untuk permasalahan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Setelah melakukan persidangan akhirnya jalan satu-satunya ialah dengan membunuh Muhammad, tetapi bagaimana membunuhnya?. Kaum keluarga Muhammad tentu tidak akan diam begitu saja mereka tentu saja akan membunuh pula siapa yang membunuh Muhammad.

Akhirnya Abu Jahal menemukan ide yang paling aman yaitu: masing-masing kabilah harus memilih seorang pemuda yang akan membunuh bersama-sama. Dengan demikian seluruh kabilah bertanggung jawab atas kematian Muhammad dan Bani Abu Manaf tidak mampu menuntut bela terhadap seluruh kabilah. Akhirnya Bani Abu Manaf akan menerima saja pembayaran yang dibayarkan oleh seluruh kabilah kepada mereka.

Nabi memberitahukan akan hal ini kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar meminta kepada Nabi, supaya diizinkan menemani beliau dalam perjalanan ke Yatsrib. Nabi setuju, dan Abu

Bakar mempersiapkan untuk perjalanannya. Kemudian Nabi menyuruh Ali bin AbiThalib menempati tempat tidur beliau, supaya kaum musyrikin mengira bahwa beliau masih tidur. Kepada Ali diperintahkan juga, supaya mengembalikan barang-barang yang ditumpangkan kepada beliau, kepada pemiliknya masing-masing. Ketika Nabi dan Abu Bakar keluar dari rumah, Nabi menyerakkan pasir ke hadapan para kafir qurais dengan berkata: “Alangkah kejinya mukamu” seketika kafir Quraisy tak sadarkan diri dan mereka tidak mengetahui bahwa Nabi dan Abu Bakar telah keluar rumah.

Nabi Muhammad meninggalkan rumahnya pada malam 27 Shafar tahun ke-14 dari kenabian atau 12 September 622 M. Peristiwa hijrah Rasulullah Saw dari Mekkah ke Madinah merupakan kehendak dan perintah Allah Swt dengan tujuan agar penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menjadi lebih pesat lagi. Selama 13 tahun Rasulullah berdakwa ajaran Islam di mekkah, Nabi Muhammad telah banyak mengalami pertentangan dan permusuhan. Namun Madinah merupakan kota yang penduduknya lebih mudah menerima ajaran Rasulullah dari pada penduduk Mekkah. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammmad dengan suka cita, orang-orang Madinah berbondong-bondong memeluk Islam. Oleh karena itu islam lebih cepat berkembang di madinah. (M.Rusli Amin: 2010, 33-34)

1) Pembentukan Sistem Sosial Kemasyarakatan

Peradaban atau kebudayaan pada masa Rasulullah Saw. Yang paling dahsyat adalah perubahan social. Suatu perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad Al-Husairy, diuraikan bahwa peradaban pada masa Nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Muhammad di bawah bimbingan wahyu. Diantaranya sebagai berikut.

a. Pembangunan Masjid Nabawi

Dikisahkan bahwa untatunggan Rasulullah berhenti disuatu tempat maka Rasulullah memerintahkan agar di tempat itu dibangun sebuah masjid. Rasulullah ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu-batu masjid itu dengan tangannya sendiri. Saat itu, kiblat dihadapkan ke BaitulMaqdis. Tiang masjid terbuat dari batang kurma, sedangkan atapnya dibuat dari pelepah daun kurma. Adapun kamar-kamar istri beliau dibuat di samping masjid. Tatkala pembangunan selesai, Rasulullah memasuki pernikahan dengan Aisyah pada bulan Syawal. Sejak saat itulah, Yastrib dikenal dengan Madinatur Rasul atau Madinah Al-Munawwarah.

Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual beli maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi factor yang mempersatukan mereka.

b. Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar.

Dalam Negara islam yang baru dibangun itu, Nabi meletakkan dasar-dasarnya untuk menata kehidupan sosial dan politik. Dikukuhkannya ikatan persaudaraan (UkhwahIslamiyah) antara golongan Anshar dan Muhajirin, dan mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang telah lama bermusuhan dan bersaing.

Ikatan persaudaraan Anshar dan Muhajirin melebihi ikatan persaudaraan karena pertalian darah, sebab ikatannya berdasar iman. Terbukti apa yang dimiliki Anshar disediakan penuh untuk saudaranya Muhajirin. Rasulullah mempersaudarakan di antara kaum muslimin. Mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan juga istri-istri dan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Rasulullah telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah. (Saunders: 1990, 32)

c. Kesepakatan untuk Saling Membantu antara Kaum Muslimin dan non Muslimin

Di Madinah, ada tiga golongan manusia, yaitu kaum muslimin, orang-orang arab, serta kaum non muslim, dan orang-orang yahudi (BaniNadhir, BaniQuraizhah, dan BaniQainuqa').

Rasulullah melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi diantara golongan tersebut.

d. Peletakan Asas-asas Politik, Ekonomi, dan Sosial

Islam adalah agama dan sudah sepantasnya jika di dalam negara diletakkan dasar-dasar Islam maka turunlah ayat-ayat Alquran pada periode ini untuk membangun legalitas dari sisi-sisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dengan perkataan dan tindakannya. Hidupla kota Madinah dalam sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat diantara anggota masyarakatnya. Dengan demikian berarti bahwa inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun Rasulullah dengan asas-asasnya yang abadi.

Secara sistematis proses peradaban yang dilakukan oleh Nabi pada masyarakat Islam di Yatsrib menjadi Madinah (MadinatAr-Rasul, Madinah an-Nabi, atau Madinah al-Munawwarah). Perubahan nama yang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad Saw, yaitu membentuk sebuah masyarakat

yang tertib dan maju dan berperadaban. kedua, membangun masjid. Masjid bukan hanya dijadikan pusat kegiatan ritual shalat saja, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dengan musyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Disamping itu, masjid juga menjadi pusat kegiatan pemerintahan; ketiga Nabi Muhammad Saw membentuk kegiatan Mu'akhat (persaudaraan), yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Yatsrib) dengan Anshar (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan Muhajirin di Yatsrib). Persaudaraan diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Nabi Muhammad Saw membentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan seagama, disamping bentuk persaudaraan yang sudah ada sebelumnya, yaitu bentuk persaudaraan berdasarkan darah; keempat, membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam; dan kelima Nabi Muhammad Saw membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi ganggana-gangguan yang dilakukan oleh musuh. (Dedi Supriyadi: 63-64)

2) Bidang Politik

Selanjutnya, Nabi Saw. Merumuskan piagam yang berlaku bagi seluruh pendudukan Yatsrib, baik orang muslim maupun non muslim (Yahudi). Piagam inilah yang oleh IbnuHasyim disebut sebagai Undang-undang Dasar Negara Islam (DaulahIslamiyah) yang pertama.

- a. Setiap kelompok mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Adalah hak kelompok, menghukum orang yang membuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang patuh.
- b. Kebebasan beragama terjamin buat semua warga Negara.
- c. Adalah kewajiban penduduk madinah, baik kaum muslimin maupun bangsa Yahudi, untuk saling membantu, baik secara moril atau materil. Semuanya dengan bahu membahu harus menangkis setiap serangan terhadap kota Madinah. (Munir Subarman: 2008, 36)

Rasulullah adalah kepala Negara bagi penduduk Madinah. Kepada Beliaulah segala perkara dibawa dan segala perselisihan yang besar diselesaikan. Munawir Syadzali (Mantan Menteri Agama RI) menyebutkan bahwa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam piagam Madinah adalah:

pertama, Umat Islam merupakan satu komunitas (ummat) meskipun berasal dari suku yang beragam; dan kedua, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam, dan antara anggota komunitas islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, (c) membela mereka yang dianiaya, (d) saling menasehati, dan (e) menghormati kebebasan beragama. (Dedi Supriyadi, 65)

Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Selain tiga dasar di atas, langkah awal yang ditempuh Rasulullah setelah resmi mengendalikan Madinah adalah membangun kesatuan internal dengan mempersaudarakan orang muhajirin dan anshar. Langkah ini dilakukan sejak awal untuk menghindari terulangnya konflik lama diantara mereka. Dengan cara ini, akan menutup munculnya ancaman yang akan merusak persatuan dan kesatuan dalam tubuh umat islam. Langkah politik ini sangat tepat untuk meredam efek keretakan sosial yang ditimbulkan oleh berbagai manuver orang-orang yahudi dan orang-orang munafik (hipokrif) yang berupaya menyulut api permusuhan antara Aus dan Khazraj, antara Muhajirin dan Ansar.

Setelah itu Rasulullah juga berupaya menyatukan visi para pengikut Nabi dalam rangka pembentukan sistem politik baru dan mempersekutukan seluruh masyarakat Madinah, sementara itu agar bangunan kerukunan menjadi lebih kuat, Rasulullah membuat konvensi dengan orang-orang yahudi. Dalam konteks ini tampak kepiawaian Nabi dalam membangun sebuah sistem yang mengantisipasi masa depan. Di Madinah, Nabi bersama semua elemen penduduk Madinah berhasil membentuk *structure* religio politics atau "Negara Madinah".

Untuk mengatur roda pemerintahan, semua elemen masyarakat Madinah secara bersama menandatangani sebuah dokumen yang menggariskan ketentuan hidup bersama yang kemudian lebih dikenal sebagai konstitusi atau Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, Piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu.

Sejarah mencatat, Islam telah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk. Kebhinnekaan, yakni melalui Piagam ini. Ketika itu, umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, yang berubah nama menjadi Madinah. Di Madinah, Nabi SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, asalnya dari 3 golongan penduduk.

- 1) Kaum Muslim; Muhajirin & Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas.
- 2) Kaum Musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas.
- 3) Ketiga adalah kaum Yahudi.

Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antara kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan

transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan. Dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah civil society yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu, juga punya makna ideal dalam proses berbangsa & bernegara. Tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis. (Joesoef Su'uib: 87)

C. Tujuan Dakwah Rasulullah Saw

1. Membentuk Kepribadian Islam

Terbentuknya pribadi-pribadi islam yang kompeten, kredibel, terpercaya dan berakhlak mulia merupakan pondasi awal dari tugas beliau sebagai Nabi utusan Allah. Keperibadian islam ini di sebut juga syakhiyyah Rabbaniyyah atau qur'an yang berjalan. Karena ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjelma dalam kehidupan nyata. Bukan hanya dalam bentuk doktrin dan nilai-nilai yang tertulis, di hafalkan dan kemudian dijadikan sebagai dzikir harian semata.

Manusia Rabbani tersebut paling tidak memiliki 10 ciri utama ialah : saliimul akidah (akidahnya selamat), shahihul 'ibadah (ibadahnya benar), matiinul khuluq (mulia akhlaknya), qawiyul jism (kuat dan sehat fisiknya), mutsaqqaful fikri (memiliki wawasan yang luas), jihadun lii nafsi (berjihad terhadap dirinya dari kejahatan hawa nafsu), harisun 'ala waqtihaa (mampu menjagah dan mengelolah waktu), qadirum 'alal kasbi (mampu berdiri di atas kaki sendiri), husnu lii syu'unihi (bagus urusannya), dan anfa'ulinnaas (bermanfaat bagi orang lain).

2. Membentuk Keluarga Islam

Keluarga islam adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari manusia-manusia Rabbani. Keluarga ini dapat di bentuk dari hasil perkawinan antara pemudarah dan pemudi Rabbani atau dari keluarga yang sudah ada untuk dibina secara terus menerus dan berkesinambungan untuk terbentuknya keluarga yang Sakinah,

Mawaddah Wa Rahmah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang senang dan bahagia di tengah-tengah anggota keluarga.

3. Membentuk Masyarakat Islam

Masyarakat islam adalah masyarakat yang mencintai nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah sehingga tegak di muka bumi. Mereka menjauhi kemusyrikan, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan, berhaji bagi yang mampu dan masyarakat yang sibuk dengan kebajikan dan perbuatan baik yang diridhai Allah.

4. Membentuk Khilafah Islamiyyah

Khilafah memiliki dua makna yaitu sebagai pemakmur bumi dan sebagai penguasa di muka bumi berdasarkan syari'at Islam. Islam sebagai sistem akidah, syariah dan akhlak, tak akan tegak tanpa adanya kekuasaan atau seorang khalifah. Karena itulah agar Islam tegak Rasulullah perlu memiliki basis kekuasaan dan kenegaraan. Maka beliau berhijrah ke Madinah untuk menyelamatkan agama dan umatnya sekaligus merealisasikan hukum Islam.

5. Menjadi Guru Dunia

Islam adalah agama untuk seluruh semesta alam dalam arti seluas-luasnya. Bukan hanya dalam masalah akidah dan ibadah tetapi juga dalam mengurus dan memakmurkan bumi. Islam memimpin dan menjadi guru dunia, guru peradaban yang penuh keindahan, dan kegelimangan kasih sayang. Sebagaimana sejarah Islam telah membuktikannya pada dunia hingga berabad-abad lamanya. Eropa dan Barat menjadi maju dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi hari ini, tiada lain karena pengaruh peradaban dan kebudayaan Islam melalui pintu Eropa yaitu Andalusia (Spanyol). Dari sinilah kemudian peradaban Islam mempengaruhi dunia Barat. (Haryanto: 2008, 59-74)

PENUTUP

Pada 17 Ramadhan 611 M, di Gua Hira Malaikat Jibril muncul di hadapan Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu Allah SWT. Nabi diperintahkan untuk menyeru manusia kepada satu agama yaitu Islam. Masadikwa Rasulullah terbagi menjadi dua fase yaitu Fase Makkah dan Madinah.

Pada Fase Makkah kebijakan dakwa Rasulullah adalah dengan menonjolkan kepemimpinan dengan menonjolkan aspek-aspek keteladanannya. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi pada Fase ini terbagi menjadi dua yaitu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan.

Pada Fase Madinah ada beberapa bidang yang dikembangkan sebagai wujud dari upaya Nabi untuk membentuk Negara Islam diantaranya yaitu pembentukan sistem sosial kemasyarakatan, militer, politik, dakwah, ekonomi, dan sumber pendapatan Negara. Pada fase ini Islam menjadi agama yang sangat berkembang dengan visi dan misi yang satu yaitu menjadi negara Islamiah dengan pedoman Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Dan Nabilah yang memperkenalkan pertama kali konsep Negara Demokrasi yang sekarang banyak di anut oleh negara-negara modern Islam maupun non Islam

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto. *Rasulullah; Way Of Managing People*. Jakarta: Khalifa Pustaka Al-Khauhsar, 2008

M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010

Rusli Amin, M. *Hijrah; Rahasia Sukses Rasulullah Saw*. Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2010

Subarman, Munir. *Sejarah Peradaban Islam Klasik* . Cirebon: Pangger Publishing, 2008

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam Bandung*: Pustaka Setia, 2008

Syukur NC, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

ernaerlina1.blogspot.com/2014/.../sejarah-peradaban-islam-masa-nabi